

Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Khoirul Anam¹, Amri²

1. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

2. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

e-mail: anamkhoir71@gmail.com

Abstrak

Pendidik diharapkan dapat mejadi teladan bagi para muridnya, pendidik tidak cukup hanya dengan memiliki kemampuan penyampaian bahasa yang baik tapi juga harus memiliki etika yang patut dijadikan uswah, sebab dewasa ini tidak sedikit pendidik yang memiliki kriteria yang kurang baik. Sebagai pendidik tidak boleh hanya Alim fil lisaan tapi Jaahil fil qolbi wal amal. Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam sebagai sebenar-benar guru yang pernah ada di dunia mengajarkan kepada kita. Dalam haditsnya yang sama-sama kita hafal, beliau menegaskan bahwa misi kenabian Muhammad adalah untuk menyempurnakan makarimal akhlak (akhlak yang mulia). Makarimal akhlak inilah yang sejatinya menjadi orientasi seluruh insan bergelar guru sebagai seorang pendidik.

Kata kunci: *Pendidik, Kompetensi, Tujuan Pendidikan*

Abstract

Educators are expected to be role models for their students, educators are not only good at having good language delivery skills but also must have an ethic that should be used as uswah, because today not a few educators have poor criteria. As an educator can not only be skilled in conveying something but his heart and actions are worthless. Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam as a true teacher who once existed in the world taught us. In his hadith that we memorize, he asserted that the prophetic mission of Muhammad is to perfect noble morals. This noble morality is in fact the orientation of all human beings as teachers as an educator.

Keywords: *Educators, Competencies, Educational Goals.*

Pendahuluan

Minimal ada tiga unsur utama dalam pendidikan. 1) Guru, 2) Ilmu 3) Murid. Guru adalah pribadi yang menjembatani sampainya ilmu kepada murid. Tanpa guru, murid tidak akan pernah memperoleh ilmu. Begitu juga dengan guru. Tanpa murid, maka ilmu yang dimiliki tidak akan bermanfaat. Lebih parah lagi, guru tanpa ilmu hanya akan menyesatkan sang murid. Begitulah setiap unsur saling membutuhkan satu sama lain.

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang di cita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan kumpulan kepribadian yang bersifat dinamis kearah suatu perubahan secara terus-menerus, sebagai sasaran vital untuk membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam

hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, etika, maupun kebutuhan fisik peserta didik.

Interaksi yang terjadi antara murid dengan guru dalam memperoleh ilmu disebut belajar. Proses belajar inilah yang kemudian dikenal sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan. Seperti yang diketahui bahwa belajar dan berpendidikan adalah kodrat setiap makhluk yang bernyawa. Proses yang selalu dilalui oleh manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh makhluk hidup lainnya dalam kehidupan adalah wujud dari belajar dan berpendidikan itu sendiri. Sebagai manusia, kita telah belajar banyak hal sejak masih dalam rahim wanita mulia yang kelak kita sebut ibu. Kita mulai belajar mengenali berbagai macam rasa dari makanan yang dikonsumsi ibu, belajar mendengarkan suara-suara dari luar rahim, hingga belajar merasakan cahaya saat usia kita baru 7 bulan dalam kandungan.¹

Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan Islam yaitu mengabdikan kepada Allah. Pengabdian tersebut sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal perbuatan sehari-hari. Sehingga iman dan taqwa merupakan dua kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari yang dicita-citakan pendidikan Islam. Menurut Muhaimin, insan yang mampu mewujudkannya, dalam kesehariannya akan memiliki dimensi religius, budaya dan ilmiah.

Dalam realitas pendidikan, proses internalisasi dan transformasi pengetahuan pada peserta didik secara integral merupakan tugas yang cukup berat bagi pendidik, ditengah-tengah dinamika kehidupan masyarakat yang kompleks. Seorang pendidik tidak hanya mentransfer keilmuan atau *knowledge*, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai atau value pada peserta didik. Maka dari itu, untuk mewujudkan tujuan pendidikan, manusia sebagai khalifah yang punya tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan, cara yang ditempuh yaitu menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari kepribadiannya.

Definisi Pendidik

Guru sebagai seorang pendidik bukan hanya mereka yang mengajar di sekolah. Guru adalah mereka yang dengan tulus mendidik dan mengajar generasi penerus. Kapanpun dan dimanapun. Bahkan, dewasa ini, tidak sedikit 'guru' yang tidak mendidik dan mengajar di sekolah, mereka mendidik dan mengajar dalam setiap lini kehidupan. Justru sebaliknya, sangat banyak diantara kita yang sejatinya bukan 'guru' tapi mengajar di sekolah. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu topik yang selalu dikaji dalam setiap penelitian, tentang kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik.

Dalam kamus bahasa Indonesia kata pendidik diartikan sebagai orang yang mendidik atau mengajar memberi faham orang lain. Dalam konteks keindonesiaan, pendidik juga dikenal dengan istilah guru. Guru dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, profesinya mengajar. Istilah ini sangat familiar dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan formal. Guru bertugas sebagaimana tugas yang dilaksanakan oleh pendidik. Bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai dilingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai dilingkungan formal, maupun non formal.²

¹ Slamet Mulyani, *Hari Pendidikan Nasional; Belajar Tanpa Batas*, <https://www.slametmulyani.com/2020/05/hari-pendidikan-nasional-belajar-tanpa.html> (25/06/2020)

² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)

Dalam konteks pendidikan islam, istilah pendidik sering disebut dengan *Murobbi*, *Mu'allim*, *Mu'addib*, *Mudarris*, *Mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks islam.³ Adapun yang dimaksud dengan kelima istilah tadi adalah :

1. Murabbi adalah seseorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus dan memperbaiki kondisi peserta didik agar potensinya berkembang. Orang yang memiliki pekerjaan sebagai murabbi ini biasanya dipanggil dengan sebutan ustad.
2. Mu'allim yang artinya orang yang berilmu pengetahuan luas dan mampu menjelaskan/ mengajarkan atau mentransfer ilmunya kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan.
3. Mu'addib artinya seorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral dan sikap yang santun serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui peneladanan dalam kehidupan.
4. Mudarris adalah orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan peserta didik dengan cara melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan.
5. Mursyid artinya orang yang memiliki kedalaman spiritual, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia, kemudian berusaha untuk mempengaruhi peserta didik agar mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan.⁴

Namun pendidik yang paling pertama dan paling utama bagi seorang anak adalah orang tuanya sendiri. Karena orang tua lah yang paling bertanggung jawab atas anaknya sebab anak adalah cerminan orang tuanya jadi orang tua harus memberikan yang terbaik bagi anaknya. Allah berfirman dalam Qur'an Surat At-Tahriin ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁵

Kedudukan Pendidik

Pendidik merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Ia menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran. Ia ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan, ia harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Hal ini karena

³ Muhaimin, *Abd. Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung:pustaka setia,1997)

⁴ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008)

⁵ Al-Qur'an surat *At-Tahriim* ayat 6

pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana bagi pembangunan kebudayaan dan peradaban umat manusia.⁶

Dalam keluarga pendidik berkedudukan sebagai pelindung, pendamping, pendorong, penasehat, dan pemberi contoh pada anak-anaknya agar dapat tumbuh berkembang menjadi manusia dewasa. Di sekolah pendidik memiliki sebutan dan kedudukan yang beragam. Beberapa ahli menyebutkan kedudukan pendidik di sekolah dengan banyak sebutan yaitu, fasilitator, motivator, organisator, dinamisator, stimulator, komunikator, katasilator, inisiator, dan evaluator bagi peserta didiknya. Dalam masyarakat pendidik juga mendapatkan kedudukan yang tak kalah terhormatnya yakni Ing Ngarso Sang Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani.⁷

Dalam konteks pendidikan islam, pendidik pun juga memiliki arti dan peranan sangat penting. Dia adalah bapak rohani (*Spiritual Father*) atau pemberi semangat bagi peserta didik. Dialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Dia juga memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya pula islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Karena sangat begitu penting sampai Rosul mendawuhkan.⁸

عن ابي امامة الباهلي قال : ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن الله سبحانه
 وملائكته وأهل سماواته وأرضه حتى النملة في جحرها وحتى الحوت في البحر ليصلن
 على معلمى الناس الخير (رواه الترمذي)

“*Sesungguhnya Allah yang maha suci, malaikatNya, penghunipenghuni langitNya dan bumiNya termasuk semut dalam lubangnyadan termasuk ikan dalam laut akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan.*” (HR. Tirmidzi)⁹

Tingginya derajat pendidikan ini masih dapat kita saksikan hingga sekarang terutama dilembaga lembaga pondok pesantren di Indonesia. Santri pondok pesantren sangat ta'dzim dan hormat pada kyai nya bahkan hanya untuk sedekar menatap pandang kyainya saja santri tidak berani karena saking memuliakan gurunya.

Tugas Pendidik

Secara umum, tugas seorang pendidik adalah mendidik. tetapi dalam operasionalisasinya, pendidik bukan hanya sebagai pengajar melainkan juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis. Hakikat tugas dari seorang pendidik pada umumnya berkaitan dengan pengembangan sumberdaya manusia yang pada akhirnya

⁶ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009)

⁷ Semboyan Ki Hajar Dewantara yang artinya, *di depan seorang pendidik harus mampu menjadi teladan, di tengah atau di antara murid harus mampu menciptakan ide atau cita-cita, dan dari belakang harus mampu memberikan dorongan atau motivasi*

⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan islam*, Ibid.

⁹ Sunah At-tirmidzi, (DKI, Beirut)

akan menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa. Dengan kata lain, pendidik mempunyai tugas membangun dasar-dasar dari corak kehidupan manusia di masa yang akan datang.¹⁰

Apabila dikelompokkan maka tugas pendidik ada tiga jenis, yaitu; (1) tugas dalam bidang profesi, (2) tugas kemanusiaan dan (3) tugas kemasyarakatan. Dalam konteks pendidikan islam Imam Al-ghozali mendefinisikan tugas pendidik yang paling utama adalah, Membersihkan, Mensucikan, Menyempurnakan, serta mendekatkan hati manusia pada sang Kholiq. Hal tersebut karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri pada Allah. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa.

Akan tetapi pendidik dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, guru harus memperhatikan beberapa kode etik pendidik. Bentuk kode etik tiap lembaga tidaklah harus sama, tetapi secara instrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik. Menurut Ibnu Jama'ah yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu:

1. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri yaitu: (1) memiliki sifat keagamaan yang baik, meliputi tunduk dan patuh terhadap syari'at Allah dalam bentuk ucapan dan perbuatan, baik yang wajib maupun yang sunnah; senantiasa membaca al-qur'an, berdzikir baik dengan hati maupun lisan; memelihara wibawa Nabi Muhammad; menjaga perilaku lahir dan batin. (2) memiliki akhlak yang mulia, seperti menghias diri dengan menjaga diri; khusyu', tawadlu', qanaah, zuhud dan memiliki daya dan hasrat yang kuat.
2. Etika terhadap peserta didiknya yaitu: (1) sifat adabiyah yang terkait dengan akhlak mulia. (2) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan.
3. Etika dalam proses belajar mengajar yaitu: (1) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan. (2) sifat seni (menyenangkan) dalam mengajar sehingga peserta didik tidak merasa bosan.¹¹

Kompetensi Pendidik

Untuk menjadi pendidik yang professional sesungguhnya bukanlah hal yang mudah, karena harus memiliki kompetensi-kompetensi yang handal. Kompetensi dasar (*Basic Competency*) bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena potensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan dan juga sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya.

Dalam pendidikan islam seorang pendidik itu haruslah memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih dan mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam ilmu pengetahuan itu), yakni sebagai penganut Islam yang patut dicontoh dalam ajaran Islam yang diajarkan dan bersedia mentransfer pengetahuan Islam serta nilai-nilai pendidikan yang diajarkan.

¹⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006)

¹¹ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982)

Namun demikian untuk menjadi pendidik yang professional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu. Untuk mewujudkan pendidik yang professional sekaligus yang berkompeten dalam pendidikan islam, harus mencontoh dari nabi SAW, karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas pendidik dengan yang ideal (Nabi Saw).

Keberhasilan Nabi Saw, sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul ini ditandai dengan kepribadian Rasul yang dijuluki al-Amin yakni orang yang sangat jujur dan dapat dipercaya, kepedulian Nabi terhadap masalah-masalah sosial religius, serta semangat. Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman dan amal soleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran.¹²

Dari hasil telaah tersebut, dapat diasumsikan bahwa pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi *PersonalReligius*, *Social-Religius*, dan *Profesional-Religius*. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena hal ini menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif islam.

1. Kompetensi Personal Religius

Kompetensi personal religius adalah kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang akan diinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Nilai tersebut harus dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan anak didik baik langsung maupun tidak langsung.

2. Kompetensi Social Religius

Kompetensi social religius adalah sifat atau kepribadian yang peduli terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan anak didik.

3. Kompetensi Profesional Religius

Kompetensi profesional religius adalah Kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional dalam arti mampu membuat keputusan yang adil atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

Kompetensi di atas dapat dijabarkan dalam kompetensi-kompetensi berikut :

- a. Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan
- b. Menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada akan didiknya

¹² Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan islam*, Ibid., h.17

- c. Mempunyai kemampuan menganalisa materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen pembelajaran secara keseluruhan.
- d. Megamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada anakdidiknya.
- e. Mengevaluasi preses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan.
- f. Memberi hadiah dan hukuman sesuai dengan apa yang dicapai atau dilakukan oleh anak didik.
- g. Memberikan uswatun hasanah bagi anak didik nya dan bisa meningkatkan kualitas dan keprofesionalannya.

Kode Etik Pendidik

Kode etik pendidik adalah aturan nilai nilai atau norma-norma yang berlaku bagi seorang pendidik disebuah lembaga pendidikan untuk dapat menghasilkan pendidik yang perofesinal dan handal dan dapat menjadi teladan bagi anak didiknya. Dalam pendidikan islam seorang pendidik juga memiliki banyak kode etik yang harus diterapkan, sebagaimana mana yang telah disampaikan oleh Imam AL-Ghozali :

- Menerima segala problem peserta didik dengan hati terbuka dan tabah.
- Bersikap penyantun dan penyayang.
- Menjaga mur'ah atau wibawanya dalam bertindak.
- Menghindari sifat angkuh dengan siapapun.
- Bersifat rendah hati terhadap siapapun.
- Menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat.
- Lemah lembut dalam mengajar anak didik.
- Tidak mudah marah.
- Memperbaiki sifat anak didik dengan lembut.
- Meninggalakan sifat sifat yang dapat membuat anak didik menjadi takut.
- Menerima kebenaran dari peserta didik yang menmbantahnya atau menyangkal pendapatnya.
- Memperhatikan dan menanggapi pertanyaan peserta didik walau tak bermutu.
- Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam mendidik walau kebenaran yang datangny dari peserta didik.
- Mencegah atau mengontrol peserta didik untuk belajar hal hal yang berbahaya.
- Menanmkan sifat sifat yang baik pada peserta didik hingga nantinya peserta didik bisa Taqorrub (mendekat) pada Allah.
- Mengajarkan pada peserta didik untuk belajar ilmu yang hukumnya fardlu A'in terlebih dahulu sebelum ilmu fardlu kifauyah.
- Menjamin kuliatas materi yang akan disampaikan pada peserta didik.¹³

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa inti dari kode pendidik dalam perspektif islam terbagi tiga macam:

Pertama, kode etik atau aturan yang terkait dengan dirinya sendiri. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua sifat, yaitu: (1) sifat-sifat keagamaan (*diniyah*) yang baik, meliputi patut dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan

¹³ Muhammad Muntahibbun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2011), hal. 96-97

tindakan dan (2) sifat-sifat akhlak yang mulia (*akhla-qiyah*), seperti menghias diri (*tahalli*) dengan memeliharanya, khusyu', rendah hati, menerima apa adanya, zuhud, memiliki daya dan hasrat yang kuat dalam ilmunya.

Kedua, kode etik yang berkaitan terhadap peserta didiknya. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki tiga sifat, yaitu: (1) sifat-sifat sopan santun (*adabiyah*), yang terkait dengan akhlak yang mulia seperti di atas; (2) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (*muhniyah*); dan (3) sifat kebapakan (*abawiyah*), dan yang terpenting sifat kasih sayang.

Ketiga, kode etik dalam proses belajar-mengajar. Pendidik dalam bagian ini paling tidak mempunyai dua sifat, yaitu: (1) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (*muhniyah*); dan (2) sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

Penutup

Pendidik dalam berarti orang yang mengajar atau memberi faham terhadap orang lain. Sedangkan pendidik dalam perspektif atau sudut pandang pendidikan islam adalah Murobbi, Mu'allim, Mu'addib, Mudarris, Mursyid. Pendidik bagi anak yang paling utama adalah pendidikan orang tuanya, sebab Allah telah memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik.

Dalam konteks pendidikan islam Imam Al-ghozali mendefinisikan tugas pendidik yang paling utama adalah, Membersihkan, Mensucikan, Menyempuranakan, serta medekatkan hati manusia pada sang Kholiq.

Dalam konteks pendidikan islam, pendidik memiliki arti dan peranan sangat penting. Pendidik adalah bapak rohani (*Spiritual Father*) atau pemberi semangat bagi peserta didik. Dialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Karena sangat begitu penting sampai Rosul mendawuhkan bahwa ikan dilaut dan semut ikut mendoakan kebaikan bagi para pendidik.

Syarat menjadi pendidik dalam sudut pandang islam adalah, seorang pendidik harus memiliki sifat Robbaniyyah, pendidik harus bersifat adil pada semua muridnya, pendidik harus bisa menjadi uswah hasanah bagi muridnya, sehat jasmani ruhani, harus bijaksana, dan harus memiliki kemampuan yang mumpuni.

Sifat wajib bagi seorang pendidik menurut Imam Al-ghozali adalah, pendidik harus bersifat kasih sayang pada semua murid, tidak mengharapkan imbalan, selalu menasihati atau memotivasi muridnya, harus sabar, dan mendidik sesuai porsi peserta didiknya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an Al Karim

Abdul Mujib, "Ilmu Pendidikan Islam", Jakarta: Kencana, 2006.

Arif Rohman, "Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan", Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009.

Fatah Yasin, "Dimensi-dimensi Pendidikan Islam", Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.

Muhaimin, Abd. Mujib, “Pemikiran Pendidikan Islam”, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Muhammad Muntahibbun Nafis, “Ilmu Pendidikan Islam”, Yogyakarta: Teras, 2011.

Nur Uhbiyati, “Ilmu Pendidikan Islam”, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Roestiyah NK, “Masalah-Masalah Ilmu Keguruan”, Jakarta: Bina Aksara, 1982.

Slamet Mulyani, *Hari Pendidikan Nasional; Belajar Tanpa Batas*,
<https://www.slametmulyani.com/2020/05/hari-pendidikan-nasional-belajar-tanpa.html> (25/06/2020)